# BAB II

# AMANAH DALAM AL-QUR'AN

## A. Pengertian Amanah

Setiap manusia diberi amanah untuk mengabdi kepada Allah SWT. Oleh karena itu amanah harus dilaksanakan sesuai dengan syariat yang telah ditetapkan oleh Allah SWT untuk hamba-Nya. Tidaklah mudah untuk menjalankan amanah ini karena Allah SWT menjadikannya sebagai ujian bagi orang yang beriman, apakah ia benar dalam imannya ataukah hanya hiasan belaka. Mereka yang sukses menjalani ujian demi ujian dari Allah SWT selalu mengutamakan cinta kepada-Nya di atas segalanya serta ikhlas, tawakkal, dan sabar.

*Amanah* berasal dari kata *al Amnu* yang berarti aman, yaitu lawan kata *al kahfu* yang berarti takut. Oleh karena itu orang yang meminta perlindungan di sebut *Amin* atau *Aman*. Amanah lawan kata khianat.[18]

Amanah secara bahasa berarti kepercayaan atau sesuatu yang dipercayakan atau dititipkan. Dalam kamus Mukhtar Shohah disebutkan bahwa amanah sebagai seluruh perjanjian yang diberikan kepada manusia dari kewajiban-kewajiban syari'i seperti ibadah dan titipan (anak, keluarga, harta adalah bagian dari amanah). Dari segi

[18] Mahdi bin Ibrahim bin Muhammad Mujbir, *Amanah Dalam Manajemen,* (Pustaka A Kautsar, 1997), 19.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhlak dan nilai, amanah berarti menghargai kepercayaan orang lain terhadap diri seseorang dengan melaksanakan tuntutan yang terdapat dalam kepercayaan itu. Atau dengan kata lain, amanah adalah tanggungjawab yang diterima seseorang yang kepadanya diberikan kepercayaan bahwa ia dapat melaksanakannya sebagaimana yang dituntut, tanpa mengabaikannya.

Sedangkan secara istilah, amanah adalah segala hak yang dipertanggungjawabkan kepada seseorang yang berkaitan dengan hak Allah dan yang berkaitan dengan hak manusia. Dengan kata lain, secara moral amanah berarti memelihara hak Allah dan hak manusia tanpa mengenal batas waktu, situasi dan kondisi.[19]

Menurut pendapat Ibnu Abbas bahwa amanah itu adalah kewajiban-kewajiban dan larangan yang dibebankan kepada mukallaf. Muhammad Al-Ghazali dalam bukunya menjelaskan bahwa amanah adalah segala hak yang dipertanggungjawabkan kepada seseorang, baik hak-hak hamba (haqqul Adam), baik berupa pekerjaan maupun perkataan dan kepercayaan hati. [20]

Pada umumnya orang awam mengartikan amanah dalam arti yang sempit yaitu menjaga barang titipan.[21] Tetapi pengertian amanah lebih luas lagi, yakni menyangkut pula dapat menyimpan rahasia orang, menjaga kehormatan orang lain,

---

[19] Mulyadi, Masan Alfat, *Aqidah Akhlak,* (Semarang : PT. Toha putra, 1994), 81
[20] Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak seorang Muslim,* (Semarang : Wicaksono, 1992), 96.
[21] Anwar Masari, *Akhlak Al Quran,* (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1999), 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjaga dirinya sendiri dan menunaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Allah SWT sendiri menanamkan *Taklif* (tugas atau beban) dan syariat (aturan Tuhan) sebagai amanah.

Diantara sekian banyak pengertian amanah, seorang cenderung untuk menunaikan kewajibannya dengan sempurna terhadap tugas-tugas yang diperhitungkan di atas pundaknya, dan mencurahkan seluruh tenaga yaitu dengan sebaik-baiknya. Maka Islam mewajibkan kaum muslimin agar berlaku jujur dan dapat dipercaya, mengerti kewajibannya dengan jelas dan bertanggung jawab kepada Tuhannya.

Menurut Abu Bakar Ibnu Araby ada 10 pendapat ahli ilmu tentang makna amanah. Seluruh pendapat tersebut saling berdekatan. Intinya kembali kepada dua hal, yaitu :[22]

*Pertama* Tauhid, merupakan suatu amanat bagi seorang hamba dan tauhid itu tersembunyi di dalam hati tidak ada yang mengetahui kecuali Allah. Oleh karena itu Nabi bersabda :

اني لم أومر أن أنقب عن قلوب الناس

Sesungguhnya aku tidak diperintahkan untuk menyelidiki hati manusia.

---

[22] Aziz Munaji, *Skripsi Dengan Judul Amanah Dalam Al-Quran,* (Surabaya : 1998), 25-26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Kedua,* Amal yang terdapat dalam seluruh jenis syari'ah semuanya adalah amanah yang di tandai dengan pengokohan namanya, amanah merupakan sesuatu yang tersembunyi tidak di ketahui oleh manusia. Maka yang paling tersembunyi lebih patut untuk di pelihara.

**B. Macam-macam Amanah**

Terdapat beberapa macam amanah diantaranya adalah :[1]

1. Amanah fitrah.

Dalam fitrah ada amanah. Allah menjadikan fitrah manusia senantiasa cenderung kepada tauhid, kebenaran, dan kebaikan. Karenanya, fitrah selaras betul dengan aturan Allah yang berlaku di alam semesta. Allah SWT. berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَٰفِلِينَ

( الآعراف :١٧٢)

Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul, (Engkau Tuhan kami) kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan) (QS. Al-A'raf : 27).[2]

---

23http://www.dakwatuna.com/wap

24Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,174

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi adanya fitrah bukanlah jaminan bahwa setiap orang akan selalu berada dalam kebenaran dan kebaikan. Sebab fitrah bisa saja terselimuti kesepakatan hawa nafsu dan penyakit-penyakit jiwa (hati). Untuk itulah manusia harus memperjuangkan amanah fitrah tersebut agar fitrah tersebut tetap menjadi kekuatan dalam menegakkan kebenaran.

2. Amanah taklif syar'i

Amanah taklif syar'i yaitu amanah yang diembankan oleh syari'at Islam. Allah SWT telah menjadikan ketaatan terhadap syariatnya sebagai batu ujian kehambaan seseorang kepada-Nya. Rasulullah SAW bersabda:[24]

أخبرنا أبو عبد الله الحافظ وأبو سعيد بن أبي عمرو قال حدثنا أبو العباس محمد بن يعقوب حدثنا أحمد بن عبد الجبار حدثنا حفص بن غياث عن داود هو بن أبي هند عن مكحول عن أبي ثعلبة رضي الله عنه قال : إن الله فرض فرائض فلا تضيعوها وحد حدودا فلا تعتدوها ونهى عن أشياء فلا تنتهكوها وسكت عن أشياء رخصة لكم ليس بنسيان فلا تبحثوا عنها هذا موقوف

Telah bercerita kepada kami Abu Abdullah Al-hafid dan Abu sa'id bin Abi Amru berkata , telah bercerita kepada kami Abu Abbas Muhammad bin Ya'qub, telah bercerita kepada kami Ahmad bin Abdul Jabbar, telah bercerita kepada kami Hafsoh bib Ghayas dari Daud bin Abi Hindu dari Makhul dari

[24] Ahmad bin Husain bin ali bin musa abu bakar al-Baihaqi, *Kitab Sunan Al-Baihaqi Al-Qubro Juz 10,* (Makkah : Maktabah Darul Baz, 1414 H ), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abi Sya'labah ra bersabda : Sesungguhnya Allah telah menetapkan fara-idh (kewajiban-kewajiban), maka janganlah kalian mengabaikannya; menentukan batasan-batasan (hukum), maka janganlah kalian melanggarnya; dan mendiamkan beberapa hal karena kasih sayang kepada kalian dan bukan karena lupa. (hadits shahih)

3. Amanah sebagai perwujudan keindahan Islam.

Setiap muslim mendapat amanah untuk menampilkan kebaikan dan kebenaran Islam dalam dirinya. Rasulullah SAW. bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي الشَّوَارِبِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عُمَيْرٍ عَنْ الْمُنْذِرِ بْنِ جَرِيرٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ , قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً فَعُمِلَ بِهَا كَانَ لَهُ أَجْرُهَا وَمِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا لَا يَنْقُصُ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعُمِلَ بِهَا كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْئًا (رواه ابن ماجه)

Telah bercerita kepada kami Muhammad bin 'Abdil Malik bin Abi Syawaribi, telah bercerita kepada kami Abu 'Awainah, telah bercerita kepada kami 'Abdul Malik bin 'Umair dari Almundiri bin Jarir dari bapaknya berkata, Rasulullah SAW bersabda : Barang siapa yang menggariskan sunnah yang baik maka dia mendapatkan pahalanya dan pahala orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahalanya sedikit pun. Dan barang siapa yang menggariskan sunnah yang jelek, maka dia mendapatkan dosanya dan dosa orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosanya sedikit pun. (HR. Ibnu Majah)[25]

[25] Muhammad Fuad Abdul Haqi, *Sunan Ibnu Majah Juz I* (Beirut Libanon : Darul al-Kutub al- alamiah), 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Amanah dakwah.

Selain melaksanakan ajaran Islam, seorang muslim memikul amanah untuk mendakwahkan (menyeru) manusia kepada Islam itu. Seorang muslim bukanlah orang yang merasa puas dengan keshalihan dirinya sendiri. Ia akan terus berusaha untuk menyebarkan hidayah Allah kepada segenap manusia. Amanah ini tertuang dalam ayat-Nya:

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ (النحل :١٢٥)

Serulah ke jalan Rabbmu dengan hikmah dan nasihat yang baik. (QS. An-Nahl : 25)[1]

Rasulullah SAW. juga bersabda :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدٍ الْقَارِيُّ عَنْ أَبِي حَازِمٍ قَالَ أَخْبَرَنِي سَهْلٌ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَعْنِي ابْنَ سَعْدٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ خَيْبَرَ لَأُعْطِيَنَّ الرَّايَةَ غَدًا رَجُلًا يُفْتَحُ عَلَى يَدَيْهِ يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيُحِبُّهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ فَبَاتَ النَّاسُ لَيْلَتَهُمْ أَيُّهُمْ يُعْطَى فَغَدَوْا كُلُّهُمْ يَرْجُوهُ فَقَالَ أَيْنَ عَلِيٌّ فَقِيلَ يَشْتَكِي عَيْنَيْهِ فَبَصَقَ فِي عَيْنَيْهِ وَدَعَا لَهُ فَبَرَأَ كَأَنْ لَمْ يَكُنْ بِهِ وَجَعٌ فَأَعْطَاهُ فَقَالَ أُقَاتِلُهُمْ حَتَّى يَكُونُوا مِثْلَنَا فَقَالَ انْفُذْ عَلَى رِسْلِكَ حَتَّى تَنْزِلَ بِسَاحَتِهِمْ ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ وَأَخْبِرْهُمْ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ فَوَاللَّهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَكَ حُمْرُ النَّعَمِ .

[1] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 282

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Telah bercerita kepada kami Qutaibah bin Sa'id, telah bercerita kepada kami Ya'qub bin Abdur Rahman bin Muhammad bin Abdillah bin Abdil Qori dari Abi Hazim berkata, telah bercerita kepadaku Sahl ra Ya'ni Abi Sa'id berkata Rasulullah SAW bersabda : pada peperangan khaibar Nabi Muhammad bersabda besok saya akan memberikan bendera kepada orang laki-laki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, serta Allah dan Rasul mencintainya. Pada waktu malam para sahabat pada tidur dan mereka berangan-angan agar bendera itu dikasihkan padanya. Keesokan harinya mereka penasaran pada orang yang akan diberi bendera itu. Nabi bertanya : Dimana Ali? Mereka menjawab dia lagi sakit mata. Maka Nabi mengusap kedua matanya sambil berdoa, kemudian ali sembuh seakan-akan tidak pernah sakit. Kemudian Rasulullah memberikan bendera kepadanya. Kemudian Ali berkata : Aku akan memerangi orang kafir sampai mereka menjadi seperti kita. Maka mereka menjawab angkatlah senjatamu hingga mereka menyerah dan ajaklah masuk Islam, sungguh Allah akan menghadiahkan yang lebih baik di bandingkan dengan dunia dan segala isinya.[26]

5. Amanah untuk mengukuhkan kalimatullah di muka bumi.

Amanah ini tujuannya agar manusia tunduk hanya kepada Allah SWT. dalam segala aspek kehidupannya. Tentang amanah yang satu ini, Allah SWT. menegaskan:

---

[26] Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-mughiroh al-Ja'fay Al-Bukhori, *Jami'ul Musnad As-Shohih al-Mukhtashor Min Umuuri Rosulullah SAW Wasananihi Wa Ayyamihi Juz 7*, (Dar Thuqon Najah : 1422H), 555.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

شَرَعَ لَكُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِۦ نُوحًا وَٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِۦٓ إِبْرَٰهِيمَ

وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰٓ ۖ أَنْ أَقِيمُوا۟ ٱلدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا۟ فِيهِ ۚ كَبُرَ عَلَى ٱلْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ ۚ

ٱللَّهُ يَجْتَبِىٓ إِلَيْهِ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِىٓ إِلَيْهِ مَن يُنِيبُ ﴿١٣﴾

Allah telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wahyukan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kalian berpecah-belah tentangnya. (Asy-Syura: 13)

6. Amanah *tafaqquh fiddin*

Yaitu suatu amanah yang mendalami agama untuk dapat menunaikan kewajiban, seorang muslim haruslah memahami Islam. Allah berfirman dalam surat At-Taubah ayat 122 dan surat An-Nur ayat 55:

وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟

فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Tidaklah sepatutnya bagi orang-orang yang beriman itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama. (At-Taubah: 122)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ كَمَا

ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِى ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ

بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِى لَا يُشْرِكُونَ بِى شَيْـًٔا ۚ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ

هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٥٥﴾

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shalih bahwa dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik. (An-Nur: 55)

Sedangkan Al-Maraghi membagi amanah pada 3 macam[27]

1. Amanah hamba kepada Tuhannya

Yaitu apa yang telah dijanjikan oleh Allah kepada umat manusia untuk dipelihara, berupa melaksanakan segala perintahnya, menjauhi

[27] Ahmad Musthofa Al Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz V,* (Semarang : CV Thoha Putra), 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala larangannya dan menggunakan segala perasaan dan anggota badannya untuk hal-hal yang bermanfaat baginya dan mendekatkannya kepada Tuhan. Yang antara lain berupa perintah wudlu, mandi, shalat, zakat, puasa, naik haji serta menjaga diri dari perbuatan terlarang atau haram.

2. Amanah hamba dengan sesamanya

Yaitu diantaranya adalah mengembalikan barang titipan kepada pemiliknya, tidak menipu dan lain sebagainya yang wajib dilakukan terhadap keluarga, kaum kerabat manusia pada umumnya dan pemerintah.

Termasuk dalam amanah ini adalah keadilan para umara' terhadap rakyatnya, dan keadilan para ulama' terhadap orang-orang awam dengan bimbingan mereka kepada keyakinan dan pekerjaan yang berguna bagi mereka didunia dan akhirat. Seperti pendidikan yang baik, mencari rizki yang halal, memberikan nasehat dan hukum-hukum yang menguatkan keimanan, menyelamatkan mereka dan berbagai kejahatan dan dosa, serta mendorong mereka untuk melakukan kebaikan, seperti juga keadilan suami terhadap istrinya, sebab istri adalah amanah yang harus dipelihara yakni dengan membimbingnya menjadi seorang istri yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

taat kepada Allah dan Rasulnya, juga taat kepada suami serta ikut bertanggungjawab terhadap kewajiban-kewajiban rumah tangga.

3. Amanah manusia terhadap dirinya sendiri.

Amanah manusia terhadap diri sendiri ini dicontohkan dengan hanya memilih yang paling pantas dan bermanfaat baginya dalam masalah agama dan dunianya. Dalam Al Quran banyak membicarakan tentang kebebasan manusia untuk menentukan sendiri perbuatan ikhtiariah adalah perbuatan yang dapat dinisbatkan kepada manusia dan menjadi tanggung jawabnya karena ia memang mempunyai kemampuan untuk melakukan atau meninggalkannya.[28]

Disamping 3 macam amanah tersebut di atas, terdapat satu macam amanah lagi yakni *Amanah terhadap lingkungan.* Amanah terhadap lingkungan hidup berupa memakmurkan dan melestarikan lingkungan (Q.S. 11 : 61), tidak berbuat kerusakan di muka bumi (Q.S.7 :85). Eksploitasi terhadap kekayaan alam secara berlebihan tanpa memperhatikan dampak negatifnya yang berakibat rusaknya ekosistem, *ilegal logging, ilegal maning* dan pemburuan binatang secara liar merupakan sikap tidak amanah terhadap lingkungan yang berakibat terjadinya berbagai bentuk bencana alam seperti gempa bumi, longsor dan banjir serta bencana lainnya yang mempunyai dampak rusak bahkan musnahnya tatanan sosial kehidupan manusia.

---

[28] Ibid, 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## C. Penafsiran Makna Amanah dalam Surat Al-Anfal ayat 27

Surat al-Anfal adalah surah kedelapan pada perurutan surah-surah dalam Al Qur'an. Surah ini turun pada tahun kedua hijrah, setelah turunnya sebagian ayat-ayat surat al-Baqarah.

Penamaan surah al-Anfal ini telah dikenal sejak masa Rasul SAW yang mana dari uraian ayatnya yang pertama, yang berbicara tentang al-Anfal, juga dari uraian tentang hukum al-Anfal. Nama lain yang juga dikenal untuk surah ini adalah surah *Badr*, karena ayat-ayat ini menguraikan tentang peperangan badr yang merupakan perang pertama antara Rasul SAW bersama kaum muslimin melawan kaum musyrikin Mekah, di lembah yang bernama Badr. Surah ini juga dinamai surah *al-Jihad*, karena banyak ayat-ayatnya yang berbicara tentang jihad.[29]

Dalam salah satu ayatnya Allah SWT mengajarkan kepada manusia agar menjaga amanah. Jika manusia tidak menjaga amanah maka, sama halnya dengan mengkhianati Allah dan Rasulnya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat al-Anfal ayat 27 :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَخُونُواْ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓاْ أَمَٰنَٰتِكُمۡ وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٢٧

[29] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 372-373.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA



Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu Mengetahui.

Menurut Abdur Razzaq ibnu Abu Qatadah dan Az-Zuhri ayat ini diturunkan berkenaan dengan peristiwa Abu Lubabah dengan bani Quraizhah. Ketika Rasulullah SAW hijrah ke kota Madinah, kota ini dihuni oleh tiga kelompok besar. Yang pertama adalah, suku Aus, dan yang kedua adalah suku Khazraj. Kedua suku ini saling berselisih dan keduanya merupakan orang-orang Arab penduduk asli. Dengan datangnya Islam keduanya menyatu dan dikenal dengan kelompok *al-Anshar* (para pembela Nabi SAW dan ajaran Islam). Kelompok besar ketiga adalah orang-orang yahudi yang terdiri dari suku-suku Bani An-Nadhir, Bani Quraizhah, dan Bani Qainuqa'.[30]

Rasul SAW menjalin hubungan kerjasama dan perjanjian damai antar seluruh penduduk ketiga kelompok besar itu. Tetapi orang-orang yahudi hanya beberapa saat memenuhi perjanjian itu karena mereka berkhianat. Yang pertama berkhianat adalah suku Bani an-Nadhir sehingga Rasul SAW memutuskan dan memaksa mereka meninggalkan kota Madinah menuju ke Syam. Pengkhianatan berikutnya dilakukan oleh Bani Quraizhah. Rasul SAW mengepung mereka yang cukup kuat pertahanannya itu, dan akhirnya mereka menyerah dan memohon agar diperlakukan seperti perlakuan terhadap Bani an-Nadhir.

---

[30] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 422.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasul SAW tidak mengiyakan permohonan mereka tetapi menawarkan agar Sa'ed Ibnu Mu'adz yang memberi putusan atas dasar bahwa Sa'ed mempunyai hubungan baik dengan kelompok orang-orang Yahudi. Mereka meminta berkonsultasi dengan Abu Lubabah tentang tawaran Nabi SAW itu, agaknya karena anak, keluarga, dan harta Abu Lubabah berada bersama Bani Quraidzah itu. Atas izin Rasul SAW, sahabat Nabi ini mengunjungi mereka, dan ketika ia ditanyai tentang pendapatnya menyangkut kehadiran Sa'ed, Abu Lubabah menunjuk ke lehernya sebagai isyarat bahwa Sa'ed akan memutuskan membunuh mereka.

Setelah peristiwa ini Abu Lubabah sangat menyesal, sampai-sampai dia mengikat dirinya di salah satu tiang masjid. Seminggu lamanya dia tidak makan dan minum, pertanda penyesalannya. Rasul SAW memaafkannya. Para sahabat yang lain memintanya untuk membuka sendiri tali yang mengikat dirinya, tetapi Abu Lubabah enggan kecuali bila Rasul SAW sendiri yang membukanya. Rasul pun membuka ikatan itu. Lalu berkatalah Abu Lubabah, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah bernazar bahwa seluruh hartaku akan aku habiskan untuk sedekah." Maka Rasulullah SAW bersabda :[31]

يجزيك الثلث ان تصدق به

Cukuplah bagimu dengan menyedekahkannya sepertiga darinya.

---

[31] A. Mudjab Mahalli, *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al Quran,* (Jakarta : Raja Grafindo Persada), 419.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peristiwa di atas oleh ulama' di tunjuk sebagai sebab turunnya QS. Al-Anfal : 27. Dan ini dinilai sebagai bentuk pengkhianatan amanah.

Keterkaitan dari ayat ini yaitu Allah memerintahkan kepada mereka (kaum muslimin terutama kaum muhajirin) untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Allah adalah sebaik-baik Dzat pemberi rezeki kepada hamba-hamba-Nya, dengan kenikmatan yang agung yaitu pada saat bilangan mereka sedikit dan keadaan mereka lemah dalam menghadapi kaum musyrikin.[32] Dan Allah memberikan peringatan kepada mereka untuk bersyukur atas pertolongan dan nikmat yang telah Allah berikan.

Mengenai tafsirannya dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa kata (تخونوا ) *takhunu* terambil dari kata (الخون) *al-khaun* yakni "kekurangan", antonimya adalah (الوفاء) *al-wafa'* yang berarti "kesempurnaan." Selanjutnya kata "khianat" digunakan sebagai antonym dari "amanat" karena jika seseorang mengkhianati pihak lain maka dia telah mengurangi kewajiban yang harus ia tunaikan. Kata ( أمانات) *amanat* adalah bentuk jamak dari kata (أمنة) *amanah* yang terambil dari kata (أمن) *amina* yang berarti "merasa aman" dan "percaya". Siapa yang dititipi amanah, maka itu berarti yang menitipkannya percaya kepadanya dan merasa aman bahwa sesuatu yang dititipkan itu akan dipelihara olehnya.

---

[32] Wahab Zuhaili, Tafsir Al-Munir fi aqidah wa sariah wal manhaj, Juz V (Bairut : Dar Al-Fikr, 1991), 313.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Segala sesuatu yang berada dalam genggaman manusia adalah amanat Allah SWT. Agama adalah amanat Allah, bumi dan segala isinya adalah amanat-Nya, keluarga dan anak-anak adalah amnat-Nya bahkan jiwa dan raga masing-masing manusia bersama potensi yang melekat pada dirinya adalah amanat Allah SWT. Semua harus dipelihara dan dikembangkan.

Pengulangan kata (تخونوا) dalam surat al-Anfal : 27 oleh al-Biqa'I dipahami sebagai isyarat bahwa khianat kepada Allah bersifat hakiki, karena segala sesuatu termasuk apa yang diamanatkan oleh manusia kepada manusia lain bersumber dari-Nya sedang khianat kepada selain-Nya bersifat majazi.

Sedangkan thabathaba'i memahami penggalan kalimat (تخونواامنتكم) mengkhianati amanat-amanat kamu sebagai satu kesatuan yang berkaitan dengan khianat kepada Allah dan Rasul. Ada amanah Allah kepada manusia seperti hukum-hukum yang disyariatkan-Nya agar dilaksanakan, ada amanah Rasul kepada manusia seperti keteladanan yang beliau tampilkan, dan ada amanah antar sesama manusia seperti penitipan harta benda dan rahasia. Ada lagi amanat yang merupakan amanat bersama Allah Rasul dan kaum mukminin yaitu persolan-persoalan yang diperintahkan Allah dan dilakukan oleh Rasul SAW dan yang diraih manfaatnya oleh kaum mukminin seluruhnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Firman Allah (وانتم تعلمون) *wa antum ta'lamun / sedang kamu mengetahui,* dipahami oleh Thabathaba'I sebagai tujuan membangkitkan fitrah dan rasa kepedulian yang muncul dari lubuk hati mitra bicara, agar menghindari khianat itu.[33]

Sedangkan dalam tafsir Al-Munir dijelaskan hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dengan menganggap sepi fardlu yang di syari'atkannya, atau melanggar batas-batasnya dan menerjang hal-hal yang di perintah-Nya. Dan janganlah kamu mengkhianati Rasul dengan tidak menyukai keterangan yang disampaikan Rasul mengenai kitab Allah, justru yang kamu sukai keterangan mengenai hawa nafsumu sendiri, atau berdasarkan pendapat guru-gurumu atau nenek moyangmu, karena kamu menyangka mereka lebih tahu tentang yang di kehendaki Allah dan Rasul-Nya dari pada dirimu.

Kalimat *Jangan pula kamu mengkhianati amanah-amanahmu* yaitu amanah yang mencakup atau melingkupi titipan yang bersifat materi, menjaga rahasia seseorang dengan tidak membuka rahasia tersebut, karena membuka rahasia adalah suatu bentuk pengkhianatan yang diharamkan. Amanah lawan katanya adalah khianat.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abi Hurairah ra, bahwa perbuatan khianat merupakan salah satu ciri orang munafik. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda :

---

[33] M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 423-425.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ أَبُو الرَّبِيعِ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا نَافِعُ بْنُ مَالِكِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ أَبُو سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.( متفق عليه)

> Telah bercerita kepada kami Sulaiman Abu Robi' berkata, telah bercerita kepada kami Ismail bin Ja'far berkata, telah bercerita kepada kami Nafi' bin Malik bin Abi 'Amir Abu Syuhail dari bapaknya dari Abi Khurairah dari Rasulullah SAW bersabda : tanda orang munafik itu tiga, jika berkata-kta dusta, jika berjanji menyalahi, dan jika dipercaya khianat. (HR. Bukhari, Muslim)[34]

Kalimat *sedang kamu mengetahui* merupakan mafsadah-mafsadah dari khianat, yaitu Allah mengharamkan khianat karena betapa buruk akibatnya, baik di dunia maupun di akhirat, sedang kamu mengetahui apa yang kamu kerjakan itu adalah khianat.

Namun demikian dalam Tafsir Fi Zhilalil Quran, dijelaskan bahwa menghindarkan diri dari tugas-tugas sebagai umat Islam di muka bumi merupakan pengkhianatan terhadap Allah dan Rasul. Persoalan pertama dalam agama Islam ini adalah persoalan "*Laa ilaahaillallah, Muhammad Rasulullah,* Tidak ada Tuhan kecuali Allah, dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah". Manusia dalam seluruh sejarah, tidak pernah mengingkari keberadaan Allah sama sekali. Mereka hanya mempersekutukan Allah dengan Tuhan-tuhan lain, yang kadang-kadang dan ini hanya sedikit dalam bidang akidah dan ibadah. Adakalanya dan ini yang terbanyak

---

[34] Salim Bahreisj, *Riyadhus Shalihin,* (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1986), 210

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam masalah hukum dan kedaulatan. Inilah yang dominan dalam kemusyrikan. Oleh karena itu, persoalan utama agama Islam ini bukan mengajak manusia untuk mempercayai uluhiyyah Allah. Tetapi, mengajak mereka untuk mengesakan uluhiyyah bagi Allah saja, untuk bersaksi bahwa tidak ada Ilah selain Allah. Yakni, mengesakan Allah sebagai satu-satunya yang berdaulat untuk mengatur alam semesta, sebagai implementasi. Firman Allah dalam surat az-Zukhruf ayat 84

وَمَا نُرِيهِم مِّنْ ءَايَةٍ إِلَّا هِىَ أَكْبَرُ مِنْ أُخْتِهَا ۖ وَأَخَذْنَٰهُم بِٱلْعَذَابِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Dan dialah Tuhan (yang disembah) di langit dan Tuhan (yang disembah) di bumi dan Dia-lah yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. (Q.S. az-Zukhruf : 84)

Dari ayat di atas di jelaskan bahwa hanya rasulullah yang membawa wahyu dari Allah dan menyampaikannya kepada mereka. Dengan demikian, mereka berkewajiban mematuhi segala ajaran yang beliau sampaikan.

Inilah persoalan utama agama Islam sebagai itikad yang harus ditanamkan dan dimantapkan di dalam hati, dan sebagai gerakan yang harus di aplikasikan di dalam kehidupan. Karena itu, menghindarkan diri dari hal ini adalah pengkhianatan terhadap Allah dan Rasul. Allah mengingatkan hal ini kepada golongan Islam yang telah beriman kepada-Nya dan telah menyatakan keimanannya ini. Sehingga, mereka mempunyai tugas untuk berjuang guna merealisasikan petunjuknya dalam dunia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nyata. Juga supaya bangkit menunaikan tugas jihad terhadap jiwa, harta, dan anak-anak.

Islam bukan sekedar ucapan dengan lisan, bukan sekedar retorika dan pengakuan-pengakuan. Islam adalah *Manhaj* kehidupan yang sempurna dan lengkap. Tetapi, untuk menegakkannya selalu menghadapi hambatan-hambatan dan kesulitan-kesulitan. Islam adalah *Manhaj* untuk membangun realitas kehidupan di atas landasan *Laa ilaaha illallah,* yang mengembalikan manusia kepada kepada penyembah Tuhan mereka yang maha benar, mengembalikan masyarakat kepada hukum dan syariat-Nya, serta melaksanakan tugas khilafah di muka bumi dengan menggunakan *Manhaj* Allah.

Semua itu merupakan amanat yang barang siapa tidak menunaikannya berarti telah berkhianat, melanggar perjanjian kepada Allah, dan merusak baiat yang telah di ikrarkannya kepada Rasulullah.[35]

---

[35] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran,* (Jakarta : Gema Insani, 2003), 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id